

PEMBUATAN PRODUK BULU MATA PALSU BERBAHAN DASAR SERAT PELEPAH BATANG PISANG AMBON (*Musa Paradisiaca* Var.*Sapientum* Linn) UNTUK RIAS FANTASI

Madhila Sandi Fitria¹, Vivi Efrianova²

madhilasandi@gmail.com¹, vivi.efrianova@fpp.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum adanya industri atau make up artist yang memakai bulu mata palsu berbahan dasar dari serat pelepah batang pisang ambon untuk rias fantasi, sehingga pembuatan bulu mata palsu tersebut jadi peluang bisnis yang besar di dunia tata rias. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara pembuatan produk bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon dilihat dari indikator penilaian berdasarkan tekstur, warna, kelentikan dan kerapian serta kesukaan panelis. Penelitian ini berupa penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Tahapan prosedur penelitian yang dipakai adalah tahap perlakuan (tahap pengambilan serat, tahap pewarnaan serat dan tahap pembuatan bulu mata palsu) yang dilanjutkan langsung dengan tahap setelah perlakuan yaitu tahapan penilaian. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan kuesioner. Instrumen penelitian ini berupa kuisisioner/angket yang di usun menurut skala likert dengan 5 indikator penilaian yaitu: tekstur, warna, kelentikan dan kerapian serta kesukaan panelis. Dan data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon telah menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari tingginya penilaian panelis pada hampir seluruh indikator, baik secara visual, fungsional, maupun preferensi (hedonik), sehingga produk ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif bulu mata berbahan dasar alami yang layak dan kompetitif. Berdasarkan hasil pengujian organoleptik yang melibatkan tujuh orang panelis, diperoleh hasil sebagai berikut: pada indikator tekstur, sebanyak 42,86% panelis memberikan penilaian "sangat halus"; pada indikator warna, 71,43% panelis menilai sebagai "sangat berwarna"; pada indikator kelentikan, 42,86% panelis memberikan penilaian "sangat lentik"; pada indikator kerapian, 57,14% panelis menilai sebagai "sangat rapi"; dan pada indikator kesukaan, 85,71% panelis menyatakan "sangat suka".

Kata Kunci: Optimisation, False Eyelashes, Banana Stem Fibre, Fantasy Make-up.

PENDAHULUAN

Kecantikan dan makeup tidak bisa dipisahkan dari perempuan yang memiliki arti penting, terutama dalam kehidupan mereka, lebih-lebih bagi wanita yang berkarir yang sangat butuh dengan penampilan dan rias wajah. Tatarias atau rias wajah adalah suatu bentuk kreativitas yang bertujuan untuk memperbaiki penampilan seseorang atau membuatnya lebih menarik (Efrianova, 2018). Seni tata rias terus berkembang sejalan dengan kemajuan zaman. Ini menunjukkan bahwa tatarias adalah bentuk seni yang fleksibel namun tetap memperhatikan unsur keindahan. Tata rias bertujuan untuk memperindah penampilan menggunakan kosmetik yang disesuaikan dengan preferensi atau acara tertentu, seperti riasan untuk pengantin. Indonesia, sebagai negara yang kaya dengan budaya, memiliki tradisi pernikahan yang beragam di setiap daerah (Yani & Yupelmi, 2024: 2).

Kecantikan suatu elemen penting dalam kehidupan perempuan, karena kecantikan berpengaruh besar terhadap penampilan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Rahmiati dan rekan-rekan (2013:142) mengungkapkan bahwa kosmetik wajah adalah sebuah seni untuk memperindah wajah dengan menekankan fitur-fitur menarik serta

menyembunyikan atau menutupi kekurangan yang ada. Menggunakan kosmetik, tata rias wajah merubah penampilan dari bentuk alami seseorang.

Dianas dan tim (2021) mengungkapkan bahwa rias wajah telah jadi kebutuhan penting untuk memperbaiki penampilan seseorang. Tujuan merias adalah untuk melahirkan penampilan yang lebih segar dan menutupi imperfeksi pada wajah, hingga dapat mengubah tampilan seseorang cocok dengan karakter yang dimiliki masing-masing.

Rias wajah sebagai bentuk seni tersendiri dalam mempercantik penampilan para wanita. Rias wajah adalah suatu kegiatan mengaplikasikan kosmetik untuk menyempurnakan bagian wajah yang kurang sempurna sehingga memperoleh suatu keindahan yang diinginkan. Sebagai rasa percaya diri kaum wanita (Ulfa, 2020:109). Menurut Rostamailis (2016:172) menerangkan bahwa makeup adalah suatu bentuk seni untuk menghias wajah dengan menekankan fitur menarik dengan bantuan kosmetik, alat, dan bahan yang diperlukan. Menurut Efrianova (2018) bahwa tata rias berfungsi sebagai cara untuk menyempurnakan bagian wajah yang terlihat kurang sempurna mulai dari bentuk alis, mata, hidung, bibir dan dagu agar menjadi lebih proporsional. Tata rias harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal (Andiyanto dalam Sahbani, 2021:3)

Berdasarkan penjelasan di atas, rias wajah adalah suatu bentuk seni yang untuk menunjukkan kecantikan baik diri sendiri maupun orang lain dengan memakai peralatan rias dan bahan kosmetik. Alat-alat ini mampu menutupi serta menyamarkan kelemahan yang terdapat pada wajah, sekaligus menonjolkan kelebihan yang ada, hingga dapat menampilkan kecantikan yang ideal. Menurut Sukristiani, dkk (2014: 20) kosmetik salah satu jenis barang yang dipakai secara teratur dan berkelanjutan oleh perempuan dan laki-laki di berbagai kelompok usia.

Tujuan merias wajah yaitu untuk membuat wajah terlihat lebih menarik dan segar dimata orang lain. Hal ini terjadi karena pada saat berkomunikasi dengan orang lain, hal yang pertama kali dilihat yaitu tertuju pada bagian mata. Oleh karena itu riasan wajah terutama pada bagian mata merupakan salah satu bagian terpenting dalam rias wajah yang merupakan suatu cara untuk mempercantik bagian mata yaitu dengan penambahan bulu mata palsu. Menurut Kusantati dkk (2009:177), bulu mata tiruan dimanfaatkan untuk memberikan kesan panjang, lebat, dan menarik pada bulu mata demi menyempurnakan penampilan atau riasan wajah. Di sisi lain, KBBI (2016) mendefinisikan bulu mata palsu sebagai bulu mata yang dibuat secara sintesis, yang dikenakan dengan cara ditempelkan di atas bulu mata asli menggunakan lem khusus untuk mempercantik tampilan mata

Menurut Astuti (2015: 5), merias wajah bukan hanya tentang memperbaiki bentuk wajah, tetapi juga melibatkan bagian lain yang perlu perhatian dalam tata rias, seperti bagian alis, mata, bibir, hidung, dan dagu. Tujuan tata kecantikan adalah untuk mengubah kekurangan pada wajah agar terlihat lebih menarik dan sempurna. Terdapat berbagai teknik merias wajah yang dapat digunakan untuk menciptakan penampilan yang unik. Untuk menguasai seni make-over, dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, ketelitian, kreativitas, serta proses bereksperimen agar mencapai hasil yang terbaik (Martha, 2009).

Dalam industri kecantikan, rias wajah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu rias wajah dasar, rias wajah khusus, rias wajah untuk panggung, rias wajah film, serta rias wajah fantasi. Menurut Soejopranoto & Poerwosoeno (1984) rias fantasi merupakan manifestasi imajinasi seseorang dengan cara menggambarkan harapan dalam bentuk tokoh sejarah, alam (tumbuhan/hewan) melalui riasan wajah, melukis, mengatur gaya rambut, dan busana yang diciptakan. Ini menghasilkan karakter tokoh yang dapat

digambarkan dengan cara yang nyata dan tidak nyata (realistis dan non realistis). Martha Tilaar (1987), tata rias fantasi adalah seni merias yang bertujuan menciptakan kesan pada wajah model yang menjadi representasi dari impian yang dibayangkan, namun tetap dapat dikenali oleh orang lain. Fitriana (2015: 3), rias fantasi adalah penggunaan berbagai produk kosmetik, bahan-bahan tertentu, serta aksesoris yang membantu mewujudkan konsep rias yang kreatif.

Han (2011: 68) menjelaskan bahwa gaya rias fantasi ditandai dengan kekayaan teknik dan daya imajinasi, bertujuan untuk melahirkan karakter baik yang nyata maupun fiktif, dengan karakter yang kuat. Salah satu elemen penting dalam tata rias wajah adalah penggunaan bulu mata palsu, yang memberikan kehidupan pada keseluruhan hasil rias. Putri & Efrianova (2021) menyebutkan bahwa bulu mata palsu biasanya terbuat dari bahan sintesis, dirancang untuk mirip bulu mata alami serta memiliki variasi yang lebih menarik, disesuaikan dengan berbagai jenis dan model bulu mata.

Riasan mata memegang peranan vital dalam menciptakan penampilan rias wajah secara keseluruhan; bentuk mata yang kurang sempurna dapat dimodifikasi dengan bantuan kosmetik dan bulu mata palsu, sehingga memperbaiki penampilan wajah dalam sekejap (Liza, 2017:6). Liza (2017) juga menyatakan bahwa bulu mata palsu berfungsi sebagai tambahan untuk menyesuaikan bentuk mata seseorang. Bulu mata terletak di dua sisi ujung kelopak mata, baik bawah maupun atas, dan memiliki fungsi melindungi mata dari debu sekaligus mengatur intensitas cahaya yang masuk.

Menurut Kusantati dan rekan-rekannya (2009:177), penggunaan bulu mata palsu bertujuan untuk memberikan kesan panjang, lebat, dan menarik pada bulu mata, sehingga meningkatkan daya tarik penampilan atau riasan wajah.

Menurut Suparno (2020), serat alami suatu bahan baku yang bersifat ramah lingkungan dan punya sejumlah keuntungan, seperti kemudahan dalam pembaruan serta potensi budaya yang positif. Salah satu jenis serat alami yang bias dipakai untuk memproduksi bulu mata palsu adalah serat dari pelepah batang pisang. Serat alami mudah ditemukan, memiliki harga jual yang rendah, mudah untuk diolah, memiliki densitas rendah, tidak merusak lingkungan, dan dapat terurai secara alami.

Menurut Supratiningsih (2012), serat yang berasal dari pelepah batang pisang ambon termasuk dalam kategori serat berkualitas tinggi. Steenis (2008) menyatakan bahwa pisang ambon adalah semak yang dapat tumbuh hingga sekitar 5 meter. Tumbuhan ini memiliki batang yang tegak, lembut, bulat, dan berwarna hijau kekuningan.

Masyarakat banyak memanfaatkan batang pisang, khususnya bagian yang kaya akan serat. Pelepah batang pisang mempunyai karakteristik berwarna putih, dan terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan dalam yang memiliki sifat serat yang bertekstur halus, kekuatan basah yang tinggi, dan memiliki sifat barrier dan tidak mudah terbakar. Adapun yang kedua yaitu bagian luar memiliki sifat yang sama namun struktur serat lebih kasar.

Dari beberapa penelitian yang telah menggunakan pohon pisang dapat disimpulkan bahwa pohon pisang memiliki banyak manfaat terutama serat dari pelepah batang pisang yang bisa diolah dan dikembangkan. Maka dari itu peneliti juga sudah melakukan studi literatur pada penelitian Aulia, ZS & Efrianova, V (2020) yang dimana penelitian ini menggunakan serat pelepah batang pisang ambon sebagai bahan dasar pembuatan bulu mata palsu yang telah terbukti berdasarkan kehalusan dan kekuatan serat (uji laboratorium serat) kelentikan, keringanan dan kerapian (uji organoleptik) serta kesukaan panelis dan estetika (uji hedonik). Penelitian tersebut merupakan pembuatan bulu mata palsu yang menggunakan jenis bulu mata fashion atau fantasi oleh karena itu peneliti akan melakukan pembuatan produk bulu mata palsu untuk rias fantasi.

Penelitian ini berpedoman pada penelitian Aulia, ZS & Efrianova, V (2020) untuk itu peneliti melakukan pembuatan produk bulu mata palsu dari segi tekstur serat dengan melakukan eksperimen untuk mendapatkan serat dari pelepah batang pisang ambon yang dilakukan secara biologis. Peneliti berpedoman pada penelitian Wilianisa (2018) dimana teknik pengambilan serat dilakukan dengan proses pembusukan (rotting) yaitu dengan cara direbus selama $\pm \frac{1}{2}$ jam direndam dengan air biasa selama 15 hari hingga menjadi busuk. Selanjutnya peneliti melakukan pembuatan pada warna serat dengan menggunakan pewarna sintetis (wantex).

Setelah dilakukan analisis pada penelitian Aulia, ZS & Evrianova, V (2020) yaitu penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi kelayakan produk bulu mata palsu yang dibuat dari serat pelepah batang pisang ambon untuk penggunaan tata rias fantasi dengan melihat hasil dari beberapa pengujian laboratorium (kehalusan dan kekuatan), pengujian organoleptik (kelentikan, kerapian dan keringan), serta pengujian hedonik (preferensi panelis dan aspek estetika).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan pendekatan berbasis angka. Sugiyono (2010:71) "Metode penelitian eksperimen adalah cara penelitian yang diterapkan untuk menemukan perbedaan dari perlakuan tertentu dalam situasi yang terkontrol." Objek ini adalah bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon dengan indikator penilaian berdasarkan tekstur, warna, kelentikan dan kerapian serta kesukaan panelis. Tahapan prosedur penelitian yang digunakan adalah tahap perlakuan (tahap pengambilan serat, tahap pewarnaan serat dan tahap pembuatan bulu mata palsu) yang dilanjutkan langsung dengan tahap setelah perlakuan yaitu tahapan penilaian. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan kuesioner. Instrumen penelitian ini berupa kuisisioner/angket yang di usun menurut skala likert dengan 5 indikator penilaian yaitu: tekstur, warna, kelentikan dan kerapian serta kesukaan panelis. Menurut Sugiyono (2005:305) instrumen merupakan alat yang digunakan diwaktu penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembuatan Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Ambon

a. Pembuatan Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Ambon

Pembuatan bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon melibatkan beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pengolahan pelepah batang pisang ambon menjadi serat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Z. S., & Efrianova, V. (2022), serat diperoleh melalui teknik mekanik. Proses dimulai dengan penimbangan pelepah batang pisang ambon seberat 300 gram, yang kemudian digiling untuk mengeluarkan serat. Setelah penggilingan, dilakukan pengikisan menggunakan sikat kawat untuk memisahkan serat dari bagian lainnya.

Setelah proses pencucian dan pengeringan, serat tersebut diberi pewarna alami yang berasal dari arang. Pewarnaan dilakukan dengan cara mengoleskan pewarna pada serat dan mendiamkannya selama dua jam. Setelah proses pewarnaan selesai, serat dicuci kembali dengan air mengalir dan dikeringkan hingga siap untuk tahap berikutnya. Tahap selanjutnya adalah pembuatan bulu mata palsu menggunakan teknik *netting* gantung. Pada tahap ini, serat sepanjang 5 cm disimpulkan pada alat pembuatan bulu mata yang telah

dilengkapi dengan senar tipis. Untuk menjaga agar serat tetap lurus dan rapi, dilakukan penyetricaan dengan menggunakan kertas toni sebagai pelapis. Setelah penyetricaan, serat digulung menggunakan pipa gulung untuk memberikan bentuk lentik pada bulu mata. Proses diakhiri dengan pemotongan bulu mata sesuai bentuk yang diinginkan dan penambahan hiasan glitter sebelum disimpan dalam kotak khusus untuk bulu mata palsu. Hasil akhir dari pembuatan bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Produk Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Ambon pada Penelitian Aulia, Z. S., & Efrianova, V. (2022)

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pra-eksperimen untuk pengambilan serat dari pelepah batang pisang ambon menggunakan beberapa teknik. Teknik pertama adalah metode biologis berupa proses pembusukan (rotting) yang mengacu pada penelitian Wilianisa (2018). Teknik kedua adalah metode mekanik melalui proses penggilingan, sebagaimana dijelaskan oleh Aulia, Z. S., & Efrianova, V. (2022), dan teknik pemerasan berdasarkan penelitian Ariana, L. M. (2022). Peneliti menemukan bahwa metode pembusukan menghasilkan serat dalam jumlah yang lebih banyak dan dengan kualitas yang tidak rusak, meskipun butuh waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 15 hari untuk perendaman. Sebaliknya, teknik penggilingan dan pemerasan memungkinkan pengambilan serat secara langsung, namun menghasilkan lebih banyak serat yang rusak dan patah.

Untuk teknik pengambilan serat pelepah batang pisang ambon, peneliti memilih metode biologis berdasarkan penelitian Wilianisa (2018), yaitu pembusukan dengan tambahan perebusan selama ± 30 menit. Proses ini dimulai dengan menyiapkan 540 gram pelepah batang pisang ambon yang dipotong dan dibelah untuk memudahkan perebusan. Setelah perebusan, pelepah direndam dalam air biasa selama 15 hari untuk mencapai tingkat kebusukan yang diinginkan. Setelah proses pembusukan selesai, serat diambil secara manual tanpa alat bantu dan dijemur dengan cara diangin-anginkan selama satu hari tanpa paparan langsung sinar matahari agar tidak mengurangi kekuatan serat. Menurut Oviana, A., & Widowati, T. (2020), paparan sinar matahari langsung dapat mempengaruhi kekuatan serat yang telah dipisahkan dari batangnya. Dari proses ini, diperoleh serat kering sebanyak 6 gram.

Selanjutnya, serat yang diperoleh diberi pewarna dengan menggunakan pewarna sintetis jenis wantex. Peneliti melakukan pembuatan dengan teknik pewarnaan dengan merujuk pada penelitian Herlina et al. (2013:18), di mana proses pewarnaan dilakukan melalui pencelupan selama ± 3 jam untuk menghasilkan warna yang pekat dan merata. Setelah proses pewarnaan, serat dijemur hingga kering dan disortir untuk mendapatkan serat yang paling halus, dengan total serat yang diperoleh sebanyak 3 gram.

Proses pembuatan bulu mata palsu kemudian dilakukan berdasarkan metode yang diuraikan oleh Aprilyanti (2019), yaitu menggunakan teknik netting gantung. Pada tahap ini, serat sepanjang 3,3 cm disimpulkan menggunakan pinset pada senar yang telah diikat pada alat pembuatan bulu mata. Untuk memberikan bentuk lentik pada bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon, serat diletakkan di atas kertas toni dan disetrika agar lurus. Selanjutnya, gulungan dilakukan menggunakan sumpit selama ± 3

jam dan disetrika pada suhu terendah yaitu 135 derajat Celsius. Tahap terakhir meliputi pemotongan bulu mata sesuai pola yang diinginkan dan penyemprotan hair foam untuk mempertahankan bentuk lentik bulu mata sebelum disisir agar tampak rapi.



Gambar 2. Hasil Pembuatan Produk Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Ambon

b. Hasil Pembuatan Produk Bulu Mata Palsu Berbahan Dasar Serat Pelepah Batang Pisang Ambon

1) Tekstur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Z. S., dan Efrianova, V. (2022), diperoleh hasil bahwa serat pelepah batang pisang ambon yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bulu mata palsu punya karakteristik serat yang tampak besar dan cenderung patah-patah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknik ekstraksi serat secara mekanik oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dilakukan pembuatan dari aspek tekstur dengan menerapkan metode biologis melalui proses pembusukan (*rotting*), yang bertujuan untuk memperoleh serat yang lebih halus.

Dalam penelitian ini, hasil evaluasi terhadap indikator tekstur bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon setelah melalui proses pembuatan menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang panelis (42,86%) memberikan penilaian pada kategori sangat halus, 3 orang panelis lainnya (42,86%) menilai pada kategori halus, dan 1 orang panelis (14,29%) memberikan penilaian pada kategori cukup halus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekstur bulu mata palsu dari serat pelepah batang pisang ambon yang telah melalui proses biologis menunjukkan peningkatan kualitas, ditandai dengan dominasi penilaian pada kategori sangat halus dan halus oleh sebagian besar panelis (masing-masing 42,86%). Hasil ini mengindikasikan bahwa metode biologis efektif dalam meningkatkan kelembutan tekstur serat yang digunakan.

2) Warna

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Z. S., dan Efrianova, V. (2022), ditemukan bahwa warna serat pelepah batang pisang ambon yang dipakai untuk bahan dasar pembuatan bulu mata palsu mengalami perubahan dari warna hitam menjadi kecoklatan atau tampak memudar. Perubahan ini terjadi karena pewarna yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berasal dari bahan alami, yaitu arang, yang daya tahan warnanya relatif rendah. Sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas warna, dilakukan pembuatan dengan mengganti pewarna alami menjadi pewarna sintetis berupa *wantex*, yang bertujuan menghasilkan warna serat yang lebih menarik dan tahan lama, yakni warna *pink rose*.

Setelah dilakukan proses pembuatan tersebut, hasil evaluasi terhadap indikator warna menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang panelis (71,43%) menilai warna bulu mata palsu sebagai sangat berwarna, sedangkan 2 orang panelis (28,57%) memberikan penilaian berwarna. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas panelis menilai warna bulu mata palsu yang dihasilkan berada pada kategori sangat berwarna, yaitu sebesar 71,43%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pewarna sintetis mampu meningkatkan intensitas dan ketahanan warna serat, serta memberikan kesan estetika yang lebih kuat pada produk bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon.

3) Kelentikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Z. S., dan Efrianova, V. (2022), proses pembentukan kelentikan pada bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon dilakukan melalui metode penyetrakan serat yang sebelumnya dilapisi dengan kertas toni. Tujuan pelapisan ini adalah untuk menjaga agar serat tetap lurus dan rapi sebelum digulung menggunakan alat bantu berupa pipa gulung guna menciptakan efek lentik pada bulu mata. Hasil penilaian panelis terhadap indikator kelentikan menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang panelis (60,0%) menilai bulu mata tersebut sangat lentik, 4 orang panelis (26,7%) menilai lentik, 1 orang panelis (6,7%) menilai kurang lentik, dan 1 orang panelis (6,7%) menilai tidak lentik. Nilai tertinggi diperoleh pada kategori sangat lentik, yang menunjukkan bahwa teknik awal memiliki tingkat efektivitas cukup tinggi dalam membentuk kelentikan.

Selanjutnya, peneliti melakukan pembuatan terhadap proses pembentukan kelentikan dengan prosedur yang lebih sistematis. Serat terlebih dahulu diletakkan di atas kertas toni dan disetrika untuk meluruskan permukaannya. Setelah itu, serat digulung menggunakan sumpit selama kurang lebih tiga jam dan disetrika kembali pada suhu rendah sebesar 135°C untuk memperkuat bentuk lengkungnya. Setelah proses penggulungan dan pemanasan, bulu mata disemprotkan dengan *hair foam* untuk mempertahankan kelentikannya dan kemudian disisir agar tampilannya lebih rapi.

Hasil penilaian panelis terhadap indikator kelentikan setelah proses pembuatan bulu mata palsu menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang panelis (42,86%) memberikan penilaian sangat lentik, 2 orang panelis (28,57%) menilai lentik, dan 2 orang panelis lainnya (28,57%) menilai cukup lentik. Nilai tertinggi masih berada pada kategori sangat lentik, yaitu 42,86%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembuatan bulu mata palsu mampu mempertahankan kualitas kelentikan dengan pendekatan yang lebih terkontrol dan menghasilkan bentuk lengkung yang lebih stabil serta estetis pada bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon.

4) Kerapian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Z. S., dan Efrianova, V. (2022), proses awal pembuatan bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon dari segi indikator kerapian masih menunjukkan sejumlah kekurangan. Hal ini disebabkan oleh metode penyimpulan serat yang dilakukan tanpa menggunakan alat bantu seperti pinset, sehingga hasil simpulan cenderung kurang presisi. Selain itu, proses pemotongan bulu mata tidak mengikuti pola khusus, yang berdampak pada ketidakteraturan bentuk akhir produk. Penilaian dari panelis terhadap kerapian menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang panelis (26,7%) menilai sangat rapi, 6 orang panelis (40,0%) menilai rapi, 4 orang panelis (26,7%) menilai kurang rapi, dan 1 orang panelis (6,7%) menilai tidak rapi. Nilai tertinggi berada pada kategori rapi dengan persentase 40,0%, menunjukkan bahwa meskipun hasil akhir cukup baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan kerapian.

Sebagai bentuk perbaikan, peneliti melakukan pembuatan bulu mata palsu dengan proses kerapian yang memanfaatkan alat bantu berupa pinset pada tahap penyimpulan serat, sehingga simpulan dapat tersusun lebih rapi dan terarah. Selanjutnya, hasil simpulan direkatkan menggunakan lem bulu mata *expert* untuk mencegah pergeseran posisi serat. Untuk memastikan keseragaman bentuk, proses pemotongan bulu mata dilakukan berdasarkan pola pemotongan khusus bulu mata palsu. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan presisi dan estetika produk secara keseluruhan.

Setelah dilakukan pembuatan bulu mata palsu, hasil penilaian terhadap indikator kerapian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 4 orang panelis (57,14%)

memberikan penilaian sangat rapi, sedangkan 3 orang panelis (42,86%) menilai rapi. Dengan demikian, nilai tertinggi berada pada kategori sangat rapi dengan persentase sebesar 57,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan penggunaan alat bantu dalam proses pembuatan mampu meningkatkan kualitas kerapian bulu mata palsu secara nyata.

5) Kesukaan Panelis

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Z. S., dan Efrianova, V. (2022), indikator kesukaan panelis terhadap bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon menunjukkan bahwa mayoritas panelis memberikan respons positif terhadap produk tersebut. Sebanyak 9 orang panelis (60,0%) menyatakan sangat suka, 4 orang panelis (26,7%) menyatakan suka, 1 orang panelis (6,7%) menyatakan kurang suka, dan 2 orang panelis (13,3%) menyatakan tidak suka. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas panelis menyukai produk tersebut, dengan total akumulasi penilaian kategori sangat suka dan suka sebesar 86,7%. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kecil panelis yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap produk, sehingga dibutuhkan evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat penerimaan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembuatan bulu mata palsu terhadap berbagai aspek penting dari produk, yaitu tekstur, warna, kelentikan, dan kerapian, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan preferensi panelis terhadap produk. Hasil evaluasi kesukaan panelis menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 6 orang panelis (85,71%) memberikan penilaian sangat suka, dan 1 orang panelis (14,29%) memberikan penilaian suka. Tidak ada panelis yang memberikan penilaian kurang suka maupun tidak suka. Perolehan tertinggi berada pada kategori sangat suka, dengan persentase sebesar 85,71%, yang mencerminkan tingkat kesukaan panelis secara substansial terhadap produk akhir bulu mata palsu. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sensori yang baik pada suatu produk memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat penerimaan dan preferensi pengguna.

Untuk perbandingan hasil produk bulu mata palsu serat pelepah batang pisang ambon dari peneliti sebelumnya dengan hasil produk bulu mata palsu.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Produk Bulu Mata Palsu Serat Pelepah Batang Pisang Ambon

Bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon peneliti sebelumnya	Bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon
	

KESIMPULAN

Produk bulu mata palsu berbahan dasar serat pelepah batang pisang ambon telah menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari tingginya penilaian panelis pada hampir seluruh indikator, baik secara visual, fungsional, maupun preferensi (hedonik), produk ini memiliki peluang untuk ditingkatkan lebih jauh sebagai pilihan bulu mata yang berbasis bahan alami yang berdaya saing dan layak. Berdasarkan hasil pengujian organoleptik yang melibatkan tujuh orang panelis, diperoleh hasil sebagai berikut: pada indikator tekstur, sebanyak 42,86% panelis memberikan penilaian "sangat halus"; pada indikator warna, 71,43% panelis menilai sebagai "sangat berwarna"; pada indikator

kelentikan, 42,86% panelis memberikan penilaian "sangat lentik"; pada indikator kerapian, 57,14% panelis menilai sebagai "sangat rapi"; dan pada indikator kesukaan, 85,71% panelis menyatakan "sangat suka".

DAFTAR PUSTAKA

- Apliyanti. Y. (2016). Studi Kelayakan Limbah Rambut Untuk Pembuatan Sanggul Modern dan Bulu Mata Palsu. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ariana, L. M. (2022). Kelayakan Bulu Mata Palsu dari Pelepah Batang Pisang Abaka (*Musa Textilis*) untuk Tata Rias (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Astuti, R. M. (2015). Pengaruh penggunaan suhu pengovenan terhadap kualitas roti manis dilihat dari aspek warna kulit, rasa, aroma dan tekstur. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 2(2).
- Aulia, ZS., & Efrianova, V. (2020) Kelayakan Bulu Mata Palsu Dari Serat Pelepah Batang Pisang Ambon (*Musa Paradisiaca* Var. *Sapientum* Linn). *Research In Education and Technology*, 1(1) 47-55.
- Efrianova, V. (2018). Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *UNES Journal of Social and Economics research*, 3(2), 178-184.
- Efrianova, V. (2018). Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *UNES Journal of Social and Economics research*, 3(2), 178-184.
- Han, C. (2013). *Make Up Mata-Sesuai Aura dan Feng Shui*. Gramedia Pustaka Utama.
- Herlina, S., & Palupi, D. Y. (2013). *Pewarnaan Tekstil 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Semester 1*.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online]
- Kusantati, Herni, dkk. (2009). *Tata kecantikan kulit jilid 2*. Jakarta: direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan
- Liza, Fitri. (2017). *For You Eyes Beauty*. Jakarta Puspita Martha.
- Oviana, A., & Widowati, T. (2020). Kelayakan Serat Batang Pohon Pisang Sebagai Media Pembelajaran Praktik Pangkas Rambut. *Beauty and Beauty Health Education*, 9(1), 174-178.
- Pranoto Soergo, Titi Poerwosoeno. (1984). *Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam,. Panggung Dan Fantasi*. Jakarta: Karya Utama.
- Putri, U. & Efrianova, V. (2021). Pengaruh Teknik Pemasangan Bulu Mata 2 Layer Terhadap Koreksi Bentuk Mata Kecil Pada Tata Rias Pengantin Padang. *Universitas Negeri Padang. Skripsi*
- Rahmiati, Rosatamailis, Murni Astuti. (2013). *Merias Diri*. Padang: UNP Press. Padang.
- Rostamailis, R. (2016). *Kiat Menjaga Kecantikan*. UNP Press
- Sahbani, F., Hayatunnufus, H., & Rahmiati, R. (2021). Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan Dan Tata Rias Pengantin Di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Journal Of Home Economics And Tourism*, 15(2).
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukristiani, D., Hayatunnufus, H., & Yuliana, Y. (2014). Pengetahuan Tentang Kosmetika Perawatan Kulit Wajah Dan Riasan Pada Mahasiswi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 7(3).
- Suparno, O. (2020). Potensi dan masa depan serat alam indonesia sebagai bahan baku aneka industri. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2).
- Supraptiningsih, S. (2012). Pengaruh serbuk serat batang pisang sebagai filler terhadap sifat mekanis dari komposit PVC–CaCO₃. *Journal of Leather, Rubber, and Plastics*, 28(2), 79-88.
- Tilaar, Martha. (1987). *Indonesia Bersolek*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka
- Van Steenis. (2008). *Flora*, Cetakan ke-12. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Wilianisa, R. (2018). Kelayakan Bulu Mata Palsu Dari Serat Daun Suji (*Pleomele Angustifolia*) Untuk Tata Rias Fantasi. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

Yani, A. R., & Yupelmi, M. (2024). Perbandingan Foundation Padat Dengan Foundation Cair Terhadap Koreksi Alis Pada Pengantin Minang. *Garina*, 16(1), 01-17.